

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Diskripsi Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Kegiatan Keagamaan

###### a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Keagamaan memiliki arti kesibukan atau aktivitas.<sup>14</sup> Secara luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas ditengah lingkungannya. Sedangkan kegamaan merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.<sup>15</sup> Sehingga dapat disimpulkan, keagamaan merupakan segala sesuatu yang mempunyai sifat yang ada dalam agama dan segala sesuatu yang berhubungan agama. Jadi kegiatan keagamaan merupakan segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama.

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan terencana dan terkendali berhubungan dengan usaha untuk menanamkan bahkan menyebarkan nilai-nilai kegamaan dalam tahap pelaksanaannya dapat dilakukan oleh orang per orang atau kelompok. Dengan usaha

---

<sup>14</sup> Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 26

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 20

yang terencana dan terkendali dalam menanamkan dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan tersebut diharapkan akan mencapai tujuan dari usaha itu sendiri.<sup>16</sup>

Jalaluddin mengemukakan dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama, bahwa yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan, adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Kegiatan keagamaan dalam pendidikan agama dimanapun harus mencakup semua aspek. Pelaksanaan pendidikan agama mampu menghantarkan peserta didik kepada tiga aspek. *Pertama*, aspek keimanan, mencakup seluruh arkanul iman. *Kedua*, aspek ibadah, mencakup arkanul islam. *Ketiga*, aspek akhlak, mencakup seluruh akhlakul karimah. Kegiatan keagamaan bermaksud untuk penanaman jiwa atau sikap keagamaannya pada peserta didik bukan pengajaran agama.<sup>18</sup>

#### b. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Tujuan kegiatan keagamaan yang diambil dari buku Ensiklopedia Islam Cekatan Ke-3 adalah:

- 1) Membina hubungna yang serasi dan teratur antar manusia dan Allah, manusia dengan pencipta-Nya, manusia dengan lingkungannya, serta manusia dengan sesamanya dalam rangka membina masyarakat bertaqwa kepada Allah SWT.

---

<sup>16</sup> Rara Fransiska Novearti, *Efektitas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 21 Kota Bengkulu*, An-Nizom, Vol. 2, No. 2 2017,

<sup>17</sup> Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta; Kalam Mulia, 1993), hal. 56

<sup>18</sup> Icep Irham Fauzan Syukri, et. all., "*Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap...*", hal. 23

- 2) Menambah ilmu pengetahuan agama.
- 3) Menjalin silaturahmi.
- 4) Meningkatkan intensitas dakwah islamiyah kepada siswa dalam rangka membangun siswa sebagai generasi religius.
- 5) Membangun kesadaran siswa bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap beragama.
- 6) Membangun pribadi siswa dalam beribadah.
- 7) Menciptakan generasi dengan menciptakan siswa yang memiliki SQ baik dalam moral dan etika.
- 8) Meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 9) Pengembangan bakat dan minat siswa sebagai pembinaan pribadi seutuhnya.<sup>19</sup>

c. Jenis Kegiatan Keagamaan

Jenis-jenis kegiatan keagamaan itu berbeda-beda. Kegiatan keagamaan menurut sudut pandangnya dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan keagamaan Islam yang bersifat umum dan khusus  
Kegiatan keagamaan yang didasarkan pada umumnya dan khususnya ada dua macam, yaitu:
  - a) Khasahan adalah kegiatan keagamaan Islam yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti: shalat, zakat, puasa, dan haji.
  - b) Aamah adalah semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah, seperti makan dan

---

<sup>19</sup> Khoirul Fatihin, "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonosegoro Kab. Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018" (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 23

minum, bekerja dan lain sebagainya dengan niat melaksanakan perbuatan itu menjadi badan jasmiyah dalam rangka agar dapat beribadat kepada Allah.

2) Kegiatan keagamaan Islam dari segi pelaksanaannya

Kegiatan keagamaan Islam dari segi pelaksanaannya dibagi menjadi tiga yaitu jasmaniyah ruhiyah (shalat dan puasa), ruhiyah dan maliyah (zakat), dan jasmaniyah ruhiyah dan maliyah (mengerjakan haji).

3) Kegiatan keagamaan Islam dari segi kepentingan perseorangan atau masyarakat

Kegiatan keagamaan Islam dari segi kepentingan perseorangan dan masyarakat dibagi menjadi dua yaitu Fardhi, seperti shalat dan puasa, kedua ijtimai seperti zakat dan haji.

4) Kegiatan keagamaan Islam dari segi bentuk dan sifatnya

Kegiatan keagamaan Islam dari segi bentuk dan sifatnya dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a) Kegiatan keagamaan Islam yang berupa perkataan atau ucapan lidah seperti: membaca doa, membaca Al-Quran, membaca zikir, membaca tahmid, dan mendoakan orang yang bersin.
- b) Kegiatan keagamaan Islam yang berupa pekerjaan tertentu yang bentuknya meliputi perkataan dan perbuatan, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.

- c) Kegiatan keagamaan Islam yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti: menolong orang lain, berjihad, membela diri dari gangguan tajhizal-janazah.<sup>20</sup>
- d. Tiga landasan utama keagamaan Islam yang wajib diketahui
- 1) Mengetahui Allah

Ada beberapa sebab yang menjadikan seseorang mengenal Allah (ma'rifatullah), diantaranya:

- a) Memperhatikan dan memikirkan makhluk-makhluk Allah 'azza wa jalla. Ini bisa menjadikan seseorang mengenal-Nya, kesempatan kekuatan-Nya, kebijakan-Nya, dan rahmat-Nya.
- b) Memperhatikan ayat-ayat syar'iyah, yaitu wahyu yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW.

- 2) Mengetahui agamanya

Mengetahui prinsip kedua yaitu agamanya, yang setiap hamba dibebani untuk mengemalkannya serta mengetahui kandungan dalam agamanya berupa hikmah, rahmat, kemaslahatan-kemaslahatan bagi umat manusia, dan pencegahan dari berbagai kerusakan. Barangsiapa yang meneliti agama Islam dengan cermat, berdasarkan Al-Kitab dan As-Sunnah niscaya mengetahui bahwa ia adalah agama yang benar dan satu-satunya agama yang bisa menyempurnakan kemaslahatan-kemaslahatan manusia.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 25-26

Agama Islam mengandung seluruh maslahat yang dikandung oleh agama-agama terdahulu, dengan satu keistimewaan bahwa agama Islam ini sesuai untuk setiap masa, tempat dan bangsa. Artinya berpegang teguh kepada Islam tidak akan mengilangkan kemaslahatan bangsa, di zaman, tempat dan bangsa manapun. Agama Islam memerintahkan setiap amal shalih dan melarang semua perbuatan jahat, memerintahkan semua akhlak mulia dan melarang akhlak tercela.

### 3) Mengenal Nabi yang diutus kepada kita

Inilah prinsip ketiga, yaitu mengenal Nabi Muhammad. Seseorang dapat mengenal Nabi Muhammad SAW dengan cara mempelajari kehidupannya, ibadah, akhlak, dakwa, dan jihad fi sabilillah yang dilaksanakan oleh beliau, serta aspek-aspek kehidupan yang lain.

Karena itu, seseorang yang ingin menambah pengetahuan dan keimanannya kepada Nabi, seyogyanya menelaah sejarah kehidupan beliau sesuai dengan kemampuan yang dimilinya. Bagaimana beliau dalam keadaan perang dan damai, dalam keadaan susah atau senang, dan dalam seluruh keadaan yang dialami oleh beliau. Kita memohon kepada Allah SWT agar memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang yang mengikuti Nabi-Nya, secara lahir dan batin serta agar Allah mewafatkan kita

dalam keadaan demikian. Dialah yang berwenang dan berkuasa dalam hal itu.<sup>21</sup>

## 2. Tinjauan karakter dan pendidikan karakter

### a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter atau sifat. Karakter dapat diartikan juga sama dengan akhlak dan budi pekerti.<sup>22</sup>

Pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Scerenko, karakter adalah sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.<sup>23</sup>
- 2) Gordon W. Allport, karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia.<sup>24</sup>
- 3) Imam Al-Ghazali, karakter dalam agama Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak. Akhlak adalah sifat yang tertanam/menghujam di dalam jiwa dan dengan sifat itu

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 21-23

<sup>22</sup> Yulianti dan Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, (Malang: Gunung Samudra, 2014), hal. 38

<sup>23</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konseptual dan Model*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 42

<sup>24</sup> Sri Nawarti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal 2

seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.<sup>25</sup>

- 4) Nani Nurrachman, karakter adalah sistem daya juang menggunakan nilai-nilai moral yang terpatrit dalam diri kita yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku.<sup>26</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas, atau moral, akhlak atau budi pekerti seseorang. Dan seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila orang tersebut telah berhasil mengaplikasikan nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakannya sebagai moral dalam kehidupnya.

#### b. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (*character building*). Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa.<sup>27</sup> Menurut Welly Hartati pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemampuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), hal. 16-17

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 16-17

<sup>27</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI Press, 2014), hal. 24

<sup>28</sup> Welly Hartati, *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja*, *Jurna Manajemen, Kepemimoinan, dan Supervisi Pendidikan*, Volume 2, No. 2 2017, hal. 220

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak sedini mungkin karena anak usia dini masih sangat mudah untuk diarahkan dan dibentuk karakternya. Di lingkungan sekolah seharusnya lebih banyak memberikan porsi yang lebih banyak tentang perkembangan kepribadian atau tentang kecakapan hidup dibandingkan dengan pemberian ilmu yang bersifat kognitif. Lingkungan sekolah merupakan sarana yang strategi untuk melaksanakan pendidikan karakter karena sebagian besar anak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga apa yang diperolehnya disekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

c. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan di Indonesia, dalam UU sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kepribadian merupakan satu tujuan dalam proses pendidikan, artinya proses ini harus terencana, terarah, terukur dan dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan karakter juga diperjelas kembali pada pasal 3 BAB II mengenai fungsi dan

tujuan pendidikan yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri dan bertanggung jawab, menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.<sup>29</sup>

Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh seorang guru adalah tujuan berjenjang dan tujuan khusus. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran.

Menurut kemendiknas tujuan dari pendidikan karakter yaitu:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

---

<sup>29</sup> Hasanah, *Nilai-Nilai Karakter Sunda*, (Yogyakarta: CV Budi utama, 2016), hal. 27-28

4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan nerkebangsaan.
  5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.<sup>30</sup>
  6. Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, penuh kreativitas dan persahabatan serta rasa kebanggaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*nignity*).<sup>31</sup>
- d. Nilai-nilai pendidikan karakter

Kemendiknas mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut, yaitu: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional. Agama menjadi sumber pendidikan karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam agama dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila digunakan sebagai sumber karena Pancasila adalah dasar negara sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter.<sup>32</sup>

Tujuan Pendidikan Nasional menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Keempat sumber tersebut menjadi dasar

---

<sup>30</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter* ..., hal. 30

<sup>31</sup> Hasanah, *Nilai-Nilai Karakter*..., hal. 29

<sup>32</sup> Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: kemendiknas), hal. 7-10

pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa.<sup>33</sup> Berdasarkan keempat sumber tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Sikap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertip dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah di miliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sesama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertinak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

<sup>33</sup> *Ibid.*, Hal 7-10

11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingann diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Siikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan oraang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi diinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membunuh.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : kemendiknas<sup>34</sup>

Dari ke-18 nilai budaya karakter diatas, peneliti hanya akan memfokuskan pada 3 nilai karakter, yaitu karakter disiplin, tanggung jawab dan jujur.

e. Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter

Anis matta menjelaskan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi karakter seseorang ada dua yakni : *faktor internal dan eksternal*. Faktor internal adalah semua unsur

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 12

kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.<sup>35</sup>

### 3. Kajian Karakter Disiplin

#### a. Pengertian karakter disiplin

Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua atau guru.<sup>36</sup>

Menurut Kemendiknas pengertian disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>37</sup> Sedangkan menurut M Rachman berpendapat bahwa disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan

---

<sup>35</sup> M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal. 34

<sup>36</sup> Novan Ardy Wijayani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), hal. 42-43

<sup>37</sup> Agung Nugroho, *Penanaman Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar*, *Fundadiknas* volume. 3, No. 2 2020, hal. 93

terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hati.<sup>38</sup>

Menurut Deni Damayanti disiplin adalah suatu sikap mental yang tercemin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan terhadap peraturan-peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etika, norma dan kaedah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.<sup>39</sup> Karakter disiplin dapat diartikan sebagai perintah yang diberikan kepada anak untuk membentuk tidakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap tata tertib.

Disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter bagi sekolah karena jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pelajaran.<sup>40</sup>

Disiplin sangat penting artinya bagi anak. Oleh karena itu, disiplin harus dibentuk secara terus-menerus kepada anak. Adapun unsur kedisiplinan, antara lain kebiasaan, peraturan, dan hukuman. Disiplin yang dibentuk secara terus-menerus akan menjadikan kedisiplinan tersebut menjadi kebiasaan, peraturan merupakan pegangan bagi setiap orang dan komunitas. Dalam peraturan terdapat hadiah dan hukuman. Anak akan mendapat konsekuensi yang

---

38

<sup>39</sup> A. Mustika Abidin, "Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak", *An-Nisa'*, Vol XI Nomor 1 2018, hal. 358

<sup>40</sup> Puji Dwi Nuriyatun, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 1 Bantul", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 33 Tahun 2016, hal. 3175

berimbang jika melanggar atau menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.<sup>41</sup>

b. Ciri-ciri karakter disiplin

Ciri-ciri orang yang disiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Tertib dan teratur.
- 2) Selalu menepati janji.
- 3) Mempunyai jadwal kegiatan.
- 4) Mematuhi peraturan.
- 5) Menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>42</sup>

c. Unsur-unsur karakter disiplin

Karakter disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar ditetapkan kelompok sosial mereka, maka ia harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.<sup>43</sup>

d. Macam-macam karakter disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan diajarkan kepada anak di sekolah, di rumah maupun di

---

<sup>41</sup> Novan Ardy Wijayani, *Bina Karakter.....*, hal. 43

<sup>42</sup> Anik Indah Rahmawatu, "*Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Kedisiplinan Siswa di SD Ma'arif Ponorogo*" (Ponorogo : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 34

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 34

dalam lembaga dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara *fleksibel*, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak asuh yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Macam-macam karakter disiplin menurut M. Furqon Hidayatullah:<sup>44</sup>

1. Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang pengasuh dan anak asuh. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan. Kalau masuk sekolah sebelum bel berbunyi, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas bel dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka nilai tidak disiplin/menyalahi atauran madrasah yang telah ditentukan, karena itu jangan menyepelekan disiplin waktu ini.

2. Disiplin sikap

Disiplin sikap bisa diartikan sebagai pengontrolan terhadap perbuatan diri sendiri menjadi *startingpoint* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak.

---

<sup>44</sup> A. Mustika Abidin, “Peran Pengasuh Panti Asuhan ...”, hal. 359

### 3. Disiplin belajar

Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan ketentraman. Dengan disiplin belajar setiap hari, lama kelamaan akan menguasai bahan itu. Keteraturan ini hasilnya akan lebih baik daripada belajar hanya pada saat akan ujian saja.<sup>45</sup>

## 4. Kajian karakter tanggung jawab

### a. Pengertian karakter tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dalam dirinya, atau biasa disebut dengan panggilan jiwa. Ia mengerjakan sesuatu bukan semata-mata karena adanya aturan yang menyuruh untuk mengerjakan hal itu. Akan tetapi seseorang merasa kalau tidak melaksanakan pekerjaan tersebut dengan baik, ia akan merasa sesungguhnya ia tidak pantas untuk menerima apa yang selama ini menjadi haknya.<sup>46</sup>

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal 359

<sup>46</sup> Icep Irham Fauzan Syukri, et. all., “*Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap...*”, hal. 28

<sup>47</sup> Anik Indah Rahmawatu, “*Pembentukan Karakter ...*”, hal. 20

Karakter tanggung jawab menurut Wibowo adalah sikap dan perilaku seseorang yang mau serta mampu melaksanakan tugas ataupun kewajibannya.<sup>48</sup>

Tanggung jawab manusia dalam ajaran agama Islam adalah amanah Allah SWT yang harus diemban atau dilaksanakan oleh manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Amanah adalah dasar dari tanggung jawab, kepercayaan dan kehormatan serta prinsip-prinsip yang melekat pada ruhaniah seseorang. Seseorang dapat dikatakan amanah apabila ia telah mampu mempertanggung jawabkan apa yang telah dibebankan terhadap dirinya dengan baik.

Setiap manusia dibebani dengan tanggung jawab. Apabila dikaji tanggung jawab itu adalah yang harus dipikul sebagai akibat dari perbuatannya. Karakter tanggung jawab sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, seorang pendidik dituntut untuk bisa menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa.<sup>49</sup>

#### b. Macam-macam tanggung jawab

##### 1) Tanggung jawab personal

Tanggung jawab yang ditanamkan pada anak untuk mempertanggung jawabkan atas semua tindakan yang dilakukan. Ciri-ciri anak yang bertanggung jawab adalah memilih jalan yang lurus, menjaga kehormatan diri, selalu waspada, memiliki

---

<sup>48</sup> Sri Arfiah dan Agus Prasetya, "Pembelajaran Kepramukaan dalam Penguatan Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab dalam Upaya Mempersiapkan Mahasiswa PPKn sebagai Pembina Ekstrakurikuler di Sekolah", University Research Colloquium ke 6, 2017, hal. 168

<sup>49</sup> Anik Indah Rahmawatu, "Pembentukan Karakter ...", hal. 21

komitmen pada tugasnya, menepati janji. Anak yang bertanggung jawab pada dirinya sendiri berarti anak itu bisa melakukan kontrol pada dirinya baik secara internal maupun eksternal. Internal adalah keyakinan bahwa ia boleh mengontrol dirinya dan yakin bahwa kesuksesan yang dicapai merupakan hasil dari usaha sendiri. Sedangkan kontrol eksternal adalah kemampuan diri mengontrol segala kekuatan yang datang dari luar.<sup>50</sup>

Tanggung jawab kepada diri sendiri merupakan tanggung jawab persoalan yang menentukan motivasi dari diri sendiri. Tanggung jawab personal ini terkadang begitu berat jika tidak dilakukan latihan secara continue. Ada banyak orang yang mampu bertanggung jawab kepada orang lain atau hal lain karena adanya dorongan rasa malu atau keterpaksaan, akan tetapi tanggung jawab personal tergantung kepada diri manusia itu sendiri.

Adapun bentuk tanggung jawab maupun adalah:

- a) Membersihkan diri baik fisik maupun rohani.
- b) Mandiri dalam melakukan hal-hal dalam kehidupan (membersihkan kamar, taman, mencuci baju sendiri, dll).
- c) Mematuhi aturan yang telah dibuat sendiri sebagai contoh siswa yang membuat jadwal pekerjaan dan belajar harian, maka ia haruslah bertanggung jawab terhadap apa yang telah ia buat untuk dirinya sendiri.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 21-22

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 22-23

Pemberian tanggung jawab individu kepada setiap siswa sangat penting, artinya setiap siswa tetap bertanggung jawab secara perseorangan (personal) untuk menyelesaikan tugas yang diberikan ole gurunya. Tujuan pemberian tugas dalam proses pembelajaran yaitu guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima siswa lebih mantap, untuk mengaktifkan siswa mempelajari sendiri masalah dengan membaca sendiri. Oleh karena itu, dalam pemberian tugas individu dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Ketika siswa mengerjakan tugas tidak lepas dari pengawasan/bimbingan guru.<sup>52</sup>

## 2) Tanggung jawab kepada Tuhan

Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab tertinggi dari eksistensi manusia yang beragama. Sebab tujuan utama beragama adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan. Manusia yang memiliki nilai tanggung jawab yang kuat kepada Tuhannya akan memberikan efek positif kepada bentuk tanggung jawab lainnya. Tanggung jawab manusia tumbuh karena manusia sadar akan keyakinan nilai-nilainya. Dalam hal ini terutama keyakinannya yang bersumber dari ajaran agama. Manusia bertanggung jawab terhadap kewajibannya menurut keyakinan agamanya.

Dalam mengembangkan dirinya, manusia bertingkah laku dan berbuat. Sudah tentu dalam perbuatannya manusia membuat banyak kesalahan baik yang disengaja maupun tidak. Sebagai

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hal. 23

hamba Tuhan, manusia harus bertanggung jawab atas segala perbuatan yang salah itlau atau denagn istilah agama atas segala dosanya.<sup>53</sup>

### 3) Tanggung jawab moral

Jika tanggung jawab itu adalah beban, maka setiap, manusia itu memiliki beban yang harus dipikul oleh masing-masing individu. Beban manusia itu sebenarnya adalah takdir manuasia itu sendiri. Hakikat takdir itu memiliki kelebihan, dan kelebihan tersebut harus bermanfaat bagi dirinnya sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya. Kelebihan itulah akal, maka manusia itu memiliki beban untuk menggunakan akalnya tersebut demikian yang melahirkan tanggung jawab moral.<sup>54</sup>

Tanggung jawab moral biasanya merujuk pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Tidak taat pada kewajiban-kewajiban moral, kemudian menjadi alasan untuk diberikan hukuman. Hukuman berlaku kepada mereka yang mampu berefleksi atas situasi mereka, membentuk niat tentang bagaimana mereka bertindak, dan kemudia melakukan tindakan itu.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 24

<sup>54</sup> Novita Ernawati, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Kreativitas melalui Ekstrakurikuler Marching Band (studi Kasus di MIN Bayu Jepara)", (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 41

<sup>55</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 22

#### 4) Tanggung jawab sosial

Sebegitu besarnya tanggung jawab yang harus dibebankan kepada manusia, sehingga manusia pun harus bertanggung jawab kepada masyarakat di sekelilingnya. Tanggung jawab sosial bukan hanya masalah memberi atau tidak membuat kerugian kepada masyarakat, akan tetapi tanggung jawab sosial yang merupakan sifat-sifat yang perlu dikendalikan dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>56</sup> Inilah yang disebut dengan tanggung jawab sosial (*social responsibility*). Disinilah manusia secara individu maupun kelompok itu memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat disekitarnya.<sup>57</sup>

#### c. Prinsip-prinsip bertanggung jawab

Prinsip-prinsip penting harus dilakukan untuk membantu anak bertanggung jawab menurut Dr. Carlotta De Lerma dalam Ramdani Wahyu antara lain:

- 1) Memberi teladan yang baik. Mengajarkan tanggung jawab kepada anak akan lebih berhasil dengan memberikan suatu teladan yang baik.
- 2) Tetap dalam pendirian dan teguh dalam prinsip. Jangan sekali-kali menunjukkan secara langsung tentang kesalahan anak, tetapi nyatakanlah bagaimana cara memperbaiki kesalahan tersebut.

---

<sup>56</sup>Achris Fuadatis S, "*Pembentukan Karakter Disiplin dan Bertanggung Jawab melalui Model Habitiasi pada Santri Putri di Pondok Tahfizul Quran Al-Hasan Ponorogo*", (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 31

<sup>57</sup> Novita Ernawati, Skripsi, "*Pembentukan Karakter Tanggung Jawab....*", hal. 43

- 3) Memberi anjuran/perintah hendaknya jelas dan terperinci.
- 4) Memberi ganjaran atas kesalahan. Memberi perhatian pada setiap pekerjaan anak yang telah dilakukannya sesuai dengan kemampuan serta memberikan suatu pujian atau penghargaan sangat penting dilakukan dalam mendidik tanggung jawab anak.
- 5) Jangan terlalu banyak menuntut. Berikanlah tanggung jawab kepada anak secara bertahap, agar anak dapat meyakini dan menyenangi pekerjaan itu.<sup>58</sup>

d. Pentingnya tanggung jawab

Pentingnya tanggung jawab pada diri seseorang adalah agar orang tersebut tidak mengalami kegagalan atau kerugian dirinya maupun orang lain. Karena dengan tanggung jawab kita akan mendapatkan hak kita sepenuhnya.<sup>59</sup> Karakter tanggung jawab sangat penting dimiliki oleh peserta didik, oleh karena itu karakter tanggung jawab harus ditumbuhkembangkan sejak dini.

Untuk dapat mengajari anak bertanggung jawab secara lebih efektif dan efisien kepada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan memberikan pengertian pada anak tentang apa itu tanggung jawab. Kita dapat menyampaikan tentang arti tanggung jawab kepada anak dengan bahasa yang sekiranya dapat dimengerti dan dipahami oleh anak. Selain itu agar anak bisa lebih mudah memahami arti tentang tanggung jawab, kita bisa

---

<sup>58</sup> Ramdani Wahyu, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 213

<sup>59</sup> Anik Indah Rahmawatu, "*Pembentukan Karakter Tanggung Jawab...*", hal. 28

langsung memberikan contoh kepada anak atau bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>60</sup>

## 5. Kajian Karakter Jujur

### a. Pengertian karakter jujur

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didapatkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>61</sup> Jujur dapat didefinisikan sebagai sikap yang mencerminkan kesesuaian antara perbuatan, perkataan dengan hati manusia.<sup>62</sup>

Secara harfiah, jujur berarti lurus hatinya, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.<sup>63</sup> Apabila seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan, atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan yang sebenarnya, orang tersebut dianggap atau dinilai tidak jujur,

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hal. 28-29

<sup>61</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Diva Press, 2011), hal. 36-37

<sup>62</sup> Markaman, Ali Imron, dan Atiqa Sabardila, *Reaktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2020), hal. 113

<sup>63</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Imu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 132

menipu, mungkir, berbohong, munafik atau lainnya.<sup>64</sup> berikut adalah ciri-ciri orang munafik seperti sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ

, وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ, وَإِذَا اتُّمِّنَ خَانَ (رواه البخاري و مسلم)

*“Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Tanda orang munafik ada tiga: yakni jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika dipercaya ia berhianat.” (HR Bukhari Muslim).<sup>65</sup>*

Jujur atau kejujuran merupakan tingkah laku yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Ini merupakan individu terkadang melupakan nilai dari kejujuran itu sendiri. Kejujuran merupakan pangkal dari keimanan seseorang dalam menata hidupnya.<sup>66</sup>

#### b. Tingkatan kejujuran

Menurut Said Hawwa tingkatan kejujuran ada lima, yaitu:

- 1) Jujur dalam perkataan, kejujuran dalam perkataan dapat diketahui ketika seseorang memberikan suatu berita.

---

<sup>64</sup> Istia'aanatul Mustaghfiroh, *Penanaman Akhlak Jujur pada Siswa Melalui Penerapan Kantin Kejujuran di SMP Negeri 1 Imogiri Bantul*, (Yogyakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017, hal. 14

<sup>65</sup> *Ibid*, hal. 14-15

<sup>66</sup> Juliana Batubara, *Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan*, Jurnal Konseling dan Pendidikan, Volume 3 Nomor 1, 2015, hal. 2

- 2) Jujur dalam niat, hal ini berkaitan dengan keikhlasan. Kejujuran dalam niat dapat diketahui ketika seseorang melakukan sesuatu karena keikhlasan, tanpa meminta imbalan.
- 3) Jujur dalam memenuhi keinginan. Bagi seseorang mudah mengungkapkan keinginannya, akan tetapi untuk merealisasikannya cukup berat. Dalam hal ini kejujuran pada diri individu untuk merealisasikannya.
- 4) Jujur dalam perbuatan. Hal ini menunjukkan kesungguhan seseorang dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang di dalam hatinya.
- 5) Jujur dalam beragama. Hal ini merupakan kejujuran yang paling tinggi dan mulia.<sup>67</sup>

Imam Al-Ghazali rahimahullah membagi jujur 6 tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1) Jujur tingkat pertama

Adalah kejujuran lisan. Sebuah keharusan bagib setiap orang untuk menjaga kata-katanya, maka hendaklah dia tidak berbicara kecuali dengan jujur dan benar. Jujur macam inilah yang paling dikenal manusia dan yang paling jelas terlihat. Maka barang siapa yang menjaga lisannya dari kabar tentang sesuatu yang berbeda ganden kenyataannya maka dialah orang yang jujur.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Said Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa*. (Jakarta: Darussalam, 2007), hal. 346

<sup>68</sup> Shafwat 'Abdul Fattah Mahmud, *Jujur Menuju Yang Benar*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), hal. 9

## 2) Jujur tingkat kedua

Adalah jujur didalam niat dan kehendak. Kejujuran ini menunjuk pada sifat ikhlas, yakni bahwa tiada yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu atau berdiam diri kecuali Allah SWT. Apabila dia tercampuri oleh campuran nafsu maka hendaklah kejujuran niat, dan pelakunya boleh disebut pendusta.<sup>69</sup>

## 3) Jujur tingkat ketiga

Adalah jujur didalam ‘azam. Sesungguhnya seorang manusia telah melafalkan ‘azam (niat kuat) untuk beramal, dia berkata kepada dirinya sendiri;

“Jika Allah memberiku rezeki dengan harta maka aku akan menshadaqahkan separuhnya, atau semuanya”. Atau, :  
*“Jika Allah memberiku kekuasaan maka aku akan berbuat adil, dalam memegang dan aku tak akan berbuat maksiat kepada Allah dengan bentuk kedhaliman atau penyimpangan apapun kepada para makhluk”.*<sup>70</sup>

## 4) Jujur tingkat keempat

Adalah jujur didalam menunaikan azam (niat yang kuat). Karena sesungguhnya bisa bermurah hati dan dermawan melafalkan azam didalam suatu kondisi tertentu, kala tiada keberatan apapun didalam janji dan berazam, sebab beban pada saatitu masih ringan.

Maka apabila hakikat telah muncul, kemungkinan pelaksanaan azam tersedia dan keinginan pun berkobar maka terurai dan rusaklah azam serta syahwatlah yang menang,

---

<sup>69</sup> Abdul Malik, *Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Melalui Maa Pelajaran Sosiologi Kelas X di MAN Bangil Pasuruan*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 33

<sup>70</sup> Amru Khalid, *Berakhak seindah Rasullah*, (Semarang: pustaka . 2002), hal, 132

sehingga dia tidak bisa menepati azamnya. Ini bertentangan dengan kejujuran yang seharusnya ada padanya.<sup>71</sup>

#### 5) Jujur tingkat kelima

Adalah jujur didalam amal. Kejujuran ini diwujudkan dengan bersungguh-sungguh dalam beramal sehingga amalan dilahirnya tidak menampakkan sesuatu yang ada didalam batinnya, dia tidak bisa disifati dengan dhahirnya. Hal ini terjadi tidak dengan cara meninggalkan amal sama sekali tetapi dengan menarik kondisi bat untuk selalu membenarkan amalannya dhahirnya.<sup>72</sup>

#### 6) Jujur tingkat keenam

Kejujuran ini adalah kejujuran yang paling tinggi tingkatannya dan paling mulia. Yakni jujur dalam menegakkan agama. Misalnya jujur didalam menegakkan agama. Misalnya jujur didalam rasa takut, kerelaan, tawakal, kecintaan dan seluruh perkara agama. Karena sesungguhnya tiap-tiap perkara itu memiliki dasar landasan sesuai dengan dhahirnya, semua juga memiliki tujuan dan hakikat. Seorang yang jujur dan beramal benar adalah orang yang mendapatkan hakikatnya. Jika mampu mengatasi segala masalah dan sempurna hakikatnya maka si pelaku dinamai sebagai orang yang benar padanya. Sebagaimana dikatakan '*fulan shdaqa al-Qital*' (orang ini berlaku jujur

---

<sup>71</sup> *Ibid*, hal.12

<sup>72</sup> *Ibid*, hal.13

terhadap perang) atau dikatakan, *'hadza al-Khauf as-Shadiq'* (ini adalah rasa takut yang benar).<sup>73</sup>

c. Macam-macam karakter jujur

Menurut Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, jujur mempunyai beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Jujur pada diri sendiri. Dapat disebut juga jujur dalam keputusan. Seorang muslim jika memutuskan sesuatu yang harus dikerjakan hendaklah tidak ragu-ragu meneruskannya hingga selesai. Akan tetapi banyak orang muslim apabila dituntut untuk berjihad, mereka malas melakukannya.
- 2) Jujur dalam berkata. Seorang muslim tidak akan berkata kecuali jujur. Rasulullah bersabda "*tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: jika berkata ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat*". karena itu Allah SWT berfirman "*Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar*" (QS. Al-Ahzab:70).
- 3) Jujur dalam berjanji. Seseorang muslim apabila menjanjikan sesuatu hendaklah ditepati. Jika tidak, ia termasuk orang yang munafik. Diantara janji itu kepada anak-anak. Islam selalu mengajarkan sikap jujur kepada anak-anak, supaya ketika mereka tumbuh dewasa menjadi orang yang jujur dalam berkata maupun berbuat.

---

<sup>73</sup> Abdul Malik, *Implementasi Pendidikan Karakter....*, hal. 35-36

4) Jujur dalam usaha. Seorang muslim apabila menjalin usaha dengan seseorang hendaknya bersikap jujur, tidak menipu, dan tidak curang. Jujur dalam usaha dapat memberikan keberkahan dalam risiko yang diperoleh. Jujur merupakan modal utama dalam usaha apapun itu. Dengan kejujuran inilah maka kebaikan akan selalu datang.<sup>74</sup>

d. Faktor yang mempengaruhi kejujuran

Menurut Dharma Kusuma, Cipi Triatna dan Johar dalam bukunya, ciri-ciri orang jujur adalah sebagai berikut:

- 1) Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- 2) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya).
- 3) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.<sup>75</sup>

e. Pentingnya nilai kejujuran

Berdasarkan hasil riset Jamea Mc Kouzes dan Barry Z. Postner pada tahun 1993 dan 1997, menyatakan bahwa kejujuran merupakan penentu utama kesuksesan seseorang dan kemajuan suatu negara.<sup>76</sup>

Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi harus mencerminkan dalam perilaku sehari-hari. Pepatah mengata, “Kejujuran adalah

---

<sup>74</sup> Imam Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal. 185-188

<sup>75</sup> Dharma Kesuma, et. all., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 17

<sup>76</sup> Agus Wibawa, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2012), hal. 14-15

mata uang yang laku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku Anda, maka itu telah melebihi mahkota raja sekalipun”.<sup>77</sup>

Pentingnya menanamkan karakter jujur kepada anak sejak dini diungkapkan oleh Schiller dalam Yaumi bahwa hanya dengan kejujuranlah yang dapat mengembangkan kondisi kehidupan kearah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan.<sup>78</sup>

## B. Peneletian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti banyak memperoleh referensi, kajian, serta sumber data dari berbagai pihak. Diantaranya dengan melihat peneltian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan judul peneliti.

1. Skripsi yang diteliti oleh Yusinta Khoerotul Nisa, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto pada tahun 2017 dengan judul *“Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas”*. Dalam penelitian ini penulis bertujuan memaparkan pembentukan karakter religius siswa SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, Banyumas. Pembentukan karakter religius ini dilaksanakan melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita, metode karyawisata, metode karyawisata , metode reward dan panishman. Namun, metode yang paling sering digunakan adalah metode

---

<sup>77</sup> Ngainun Naim, *Character Biulding: Otimalisasi...*, hal. 132

<sup>78</sup> Andika Novriyansah, et, all., *Studi tentang Perkembangan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini*, Jurnal Potensia, Vol. 2 No. 1, 2017, hal. 15

keteladanan dan metode pembiasaan seperti pembiasaan-pembiasaan yang diprogramkan disekolah diantaranya adalah doa bersama sebelum masuk jam pelajaran, shalat berjamaah (shalat dhuha, dhuhur, dan jumat), tahfidul qur'an dan hadits, adapun program mingguan seperti bisnis day, infak kelas, jumat bersih, dll.

2. Skripsi yang ditulis oleh Khairul Mukhtadin, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Malang pada tahun 2018 dengan judul "*Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Tingkah Laku Siswa di MTS Negeri Malang III Sepanjang Gondanglegi*". Dalam penelitian ini penulis bertujuan memaparkan pelaksanaan pendidikan agama islam dalam membentuk tingkah laku siswa di MTsN Malang III Sepanjang Gondanglegi, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk tingkah laku siswa di MTsN Malang III Sepanjang Gondanglegi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkah laku siswa di MTsN Malang III Sepanjang Gondanglegi sangatlah baik karena adanya pendidikan dan pembinaan yang diberikan di lingkungan sekolah karena adanya pendidikan dan pembinaan yang diberikan di lingkungan sekolah dapat terlaksana dengan maksimal dan didukung oleh fasilitas yang memadai di sekolah. sehingga siswa dapat menggunakan fasilitas dengan semaksimal mungkin dan terkoordinir dari guru pembina, serta pemberian *reward* kepada siswa yang berprestasi di lingkungan sekolah. Sehingga memotivasi bagi siswa yang lain untuk berbuat lebih baik.

3. Skripsi yang ditulis oleh Maulida Luthfi Azizah, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro pada tahun 2019 dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Muhammadiyah Braja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur”*. Dalam penelitian ini penulis bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Muhammadiyah Braja Asri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di MI Muhammadiyah Braja Asri dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan terstruktur. Kegiatan keagamaan meliputi 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Berbaris membaca janji pelajar dan berjabat tangan, berdoa bersama, shalat dhuha dan shalat berjamaah, muraja’ah hafalan, dan manasik haji. Nilai karakter yang ditanamkan disekolah adalah nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab. Faktor penghambat atau kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Muhammadiyah Braja Asri adalah sarana dan prasana yang belum memadai, serta kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya dampingan terhadap perkembangan anak. Solusi yang dilakukan yaitu penyediaan juz ammah atau Al-Quran, peningkatan pengawasan oleh para pendidik dan terjalinnya kerjasama dengan wali peserta didik dengan baik.

4. Skripsi yang ditulis Roif Noviyanto jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017 dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Mathla’ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus”*. Dalam penelitian ini penulis bertujuan memaparkan bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui langkah kegiatan keagamaan di MI Mathla’ul Anwar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah dilaksanakan dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan juga terstruktur, serta nilai karakter yang ditanamkan di sekolah meliputi nilai disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan dan santun, ikhlas, dan juga toleransi.
5. Skripsi yang ditulis oleh Teguh Mulyono jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017 dengan judul *“Implementasi Program kegiatan keagamaan anak beriman dan berkepribadian sebagai pengembangan ranah afektif pada siswa kelas V SD Negeri Karangdalem Purworejo”*. Dalam penelitian ini penulis bertujuan memaparkan gambaran program kegiatan anak beriman dan berkepribadian di SD Negeri Karangdalem Purworejo baik bentuk dan pelaksanaannya serta kontribusi program tersebut dalam mengembangkan ranah afektif siswa khususnya siswa kelas V. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Pertama, Program kegiatan Anak

Beriman dan Berkepribadian terbagi menjadi 2 macam yakni, a) kegiatan keagamaan harian yang berisi; kajian rutin, tadarrus juz ‘amma dan baca tulis al-Qur’an yang dilaksanakan setiap hari Kamis dan Sabtu pukul 11.00, b) kegiatan keagamaan tahunan berisi; wisuda Anak Beriman dan Berkepribadian, pesantren kilat dan kegiatan zakat fitrah. Kedua, Anak Beriman dan Berkepribadian memiliki kontribusi terhadap perkembangan ranah afektif siswa hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan sikap dan minat pada tingkat afektif 1) receiving (penerimaan) dilihat dari karakteristik minat yaitu a) bersemangat belajar mengaji dirumah, b) senang mengenakan pakaian Islami. 2) responding (menanggapi) dilihat dari karakteristik minat yaitu minat siswa terhadap mata pelajaran PAI dan 3) valuing (penilaian) dapat dilihat dari karakteristik sikap yaitu a) terbiasa mengucapkan salam kepada guru, b) terbiasa sholat tepat waktu.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terletak pada subjek, lokasi, dan fokus yang dijadikan penelitian. Agar tidak menemukan hasil penelitian yang sama, peneliti sendiri akan meneliti bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan jujur pada peserta didik di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.

### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian adalah pola pikir atau kerangka fikir yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab sebuah pertanyaan-pertanyaan

penelitian yang diangkat. Sedangkan pengertian paradigma penelitian menurut sugiyono adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.<sup>79</sup>

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting untuk diajarkan pada anak sejak dini terutama karakter disiplin, tanggung jawab, dan jujur. Karena pendidikan karakter disiplin, tanggung jawab, dan jujur pada anak sejak dini merupakan salah satu wujud nyata mempersiapkan generasi-generasi berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia. Begitu pula yang diterapkan di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar. Sekolah ini juga berusaha menanamkan karakter pada peserta didiknya. Salah satu upaya dalam menerapkan pendidikan karakter adalah melalui kegiatan keagamaan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar. Untuk fokus dari masalah ini akan membahas mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan jujur dalam diri siswa MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar. Berikut bagan paradigma

---

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2015), hal.66

penelitian mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.

